

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor energi merupakan salah satu bidang industri yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan produksi perusahaan secara khusus dan perekonomian suatu negara secara umum. Pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada ketersediaan energi yang memadai mengingat proses produksi barang ataupun jasa akan selalu membutuhkan dukungan penyediaan energi. Peningkatan ekonomi selalu terkait dengan penggunaan energi, menurut *World Economic Forum* (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya dengan peningkatan konsumsi energi.

Terkait dengan konsumsi energi, negara-negara maju merupakan konsumen energi tertinggi di dunia. Berdasarkan data pada situs wikipedia.com China dan Amerika merupakan dua negara dengan konsumsi energi tertinggi dan diikuti nagara-negara maju lainnya seperti Rusia, Jepang, Jerman dan Kanada. Namun demikian, kelompok negara berkembang di asia dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi juga memiliki peningkatan konsumsi energi yang signifikan sejak tahun 2000 (WEF, 2019).

Mengacu pada data statistik yang disajikan dalam website resmi *Central Intelligence Agency*, Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang di asia yang berada di peringkat 20 dilihat dari sudut pandang tingkat konsumsi energi. Untuk regional wilayah Asia Tenggara, Indonesia berada pada peringkat tertinggi dari sudut pandang penggunaan energi jika

dibandingkan dengan negara-negara lainnya di wilayah yang sama. *Central Intelligence Agency* dalam website resminya mencatat bahwa Indonesia mengkonsumsi energi setara 213 miliar kwh pada 2016, diikuti Thailand dengan 187 miliar kwh, Vietnam 143 miliar kwh, dan Malaysia 136 miliar kwh. Besarnya konsumsi energi untuk Indonesia, Vietnam, dan Thailand dipandang wajar mengingat ketiganya memiliki jumlah penduduk terbesar di Asia Tenggara.

Kebutuhan dan ketersediaan bahan baku energi di Indonesia relatif tinggi, yang mana hal tersebut menjadi pendorong banyaknya berdiri perusahaan sektor energi di Indonesia. Berdasarkan data pada Bursa Efek Indonesia, saat ini terdapat 82 perusahaan yang tercatat bergerak di bidang energi. Banyaknya jumlah perusahaan energi ini tentu turut berkontribusi dalam kinerja bursa efek indonesia yang secara umum dapat dilihat dari pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Harga saham sendiri merupakan indikator utama yang dilihat oleh para investor dalam berinvestasi, hal ini dikarenakan harga saham mencerminkan nilai perusahaan.

Sejak awal tahun sampai pertengahan Mei 2022, indeks saham sektor energi terlihat paling bersinar seiring naiknya harga komoditas energi di pasar global. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks saham sektor energi berada di level 1.632,26 pada perdagangan Mei 2022. Jika dibandingkan dengan Desember 2021, indeks saham sektor energi sudah naik 43,24% ytd. Angka ini jauh di atas tingkat kenaikan indeks harga saham gabungan (IHSG) bursa Jakarta. Beberapa saham sektor energi yang

mencatat kenaikan selama periode Desember 2021–Mei 2022 adalah PT. Energi Mega Persada Tbk (ENRG) naik 131,37% (ytd), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) naik 78,10% (ytd), PT. Indika Energy Tbk (INDY) naik 67,64% (ytd), PT Bukit Asam Tbk (PTBA) naik 47,60% (ytd), PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) naik 41,78% (ytd), PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) naik 26,19% (ytd), PT. Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) naik 21,24% (ytd), PT Pertamina Gas Negara Tbk (PGAS) naik 14,55% (ytd), PT Harum Energy Tbk (HRUM) naik 6,30% (ytd), dan PT. Elnusa Tbk (ELSA) naik 5,07% (ytd).

Namun dapat dilihat bahwa tren volatilitas harga saham masing-masing perusahaan energi di Indonesia tidak selalu sama dengan tren indeks harga saham gabungan dalam tiga tahun terakhir. Untuk dapat mengambil keputusan investasi yang sehat dan menguntungkan di masa depan, diperlukan analisis fundamental terhadap kondisi dan operasional perusahaan. Analisis fundamental dilakukan agar investor tidak terjebak dalam volatilitas harga saham dan komoditas dengan indeks harga saham. Jadi investasi di perusahaan sektor energi tidak boleh hanya didorong oleh harga saham dan harga komoditas. Salah satu pertimbangan dasar yang dapat dilakukan investor adalah menganalisis nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya pada akhir tahun berjalan yang tercermin dari harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan, sebaliknya semakin rendah harga saham maka semakin rendah nilai perusahaan atau kinerja

perusahaan kurang baik. Kemakmuran akan dirasakan oleh para pemegang saham ketika nilai perusahaan semakin tinggi.

Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya, apabila suatu perusahaan memiliki harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu dari segi keuangan maka akan memberikan kepercayaan investor bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang dan akan mendapatkan laba dari investasinya. Beberapa faktor dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan tingkat pertumbuhan perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas sangat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan dananya karena investor lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dengan asumsi bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kemakmuran pemegang sahamnya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan profitabilitas dan nilai perusahaan, dimana Wari (2022) menyatakan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat maka harga saham juga akan meningkat dan diiringi dengan semakin tinggi juga nilai perusahaan, penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Sugitasari (2022),

Damaringtyas (2022), Damayanti dan Darmayanti (2022), Laela (2022), dan Aulia (2022). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Ketika perusahaan ingin tumbuh, maka perusahaan membutuhkan modal. Secara garis besar, modal ada dua sumber alternatif yakni modal yang bersumber dari modal sendiri dan dari pihak luar berupa pinjaman modal atau utang yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan yang biasa disebut *leverage*. *Leverage* merupakan penggunaan dana pinjaman yang dapat meningkatkan hasil sebuah trading maupun investasi. Dalam sejumlah kasus, *leverage* biasanya juga bisa menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana tetap memaksimalkan kekayaan usaha. Saat perusahaan telah memiliki rasio *leverage* yang tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki risiko yang tinggi pula dalam kegagalan membayar utangnya pada kreditur. *Leverage* merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena tinggi rendahnya mempunyai efek terhadap posisi keuangan perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan *leverage* dan nilai perusahaan, dimana Sugitasari (2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dengan adanya hutang maka menunjukkan optimisme dari manajemen dalam melakukan investasi sehingga diharapkan di masa yang akan datang prospek dari perusahaan tersebut akan semakin bagus, penelitian ini sejalan

dengan penelitian dari Wari (2022) dan Dharmaputra (2022). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damaringtyas (2022) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Suatu perusahaan pasti memiliki hak dan kewajiban dalam bisnis, untuk perusahaan yang memiliki beban atau kewajiban cukup besar, likuiditas menjadi indikator yang digunakan untuk menilai apakah perusahaan tersebut mampu mengatasi semua tanggung jawabnya. Likuiditas sangat penting bagi perusahaan karena menjadi penentu apakah perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya atau tidak. Tak hanya itu, likuiditas juga dijadikan acuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membiayai kebutuhan atau kegiatan operasional.

Likuiditas yang tinggi mampu memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk mencadangkan kas jangka pendek. Kas ini sangat bermanfaat untuk kebutuhan mendesak ataupun pembiayaan dalam waktu dekat. Likuiditas suatu perusahaan yang tinggi bisa memicu daya tarik investor, sesuatu yang positif memperlihatkan bahwa perusahaan sehat secara finansial. Jenis likuiditas diantaranya Rasio Cepat, Rasio Kas, dan Rasio Perputaran Kas, serta Rasio Modal Kerja.

Penelitian Damayanti (2022) menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan berdampak pada pertumbuhan perusahaan yang akan cenderung menjadi lebih tinggi sehingga perusahaan akan dinilai sukses oleh investor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Nastiti (2022) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Laela (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dengan adanya likuiditas yang tinggi maka perusahaan dinilai tidak mampu untuk memutar modal kerjanya, sehingga terdapat dana yang menganggur sehingga menyebabkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan dana dan meningkatkan nilai perusahaan rendah atau tidak optimal, penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wari (2022).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Menurut Riadi (2020) ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran, skala, atau variabel yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan ketentuan total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal, dan lainnya. Ukuran perusahaan dianggap mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Penelitian Amanta (2022) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dimana Investor menganggap bahwa perusahaan pertambangan yang memiliki ukuran besar merupakan sinyal bahwa perusahaan tersebut masih tetap mempertahankan eksistensinya dan operasinya di masa mendatang. Dengan demikian, ukuran perusahaan yang besar memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan mampu untuk meningkatkan nilai para investor. Namun berbeda

dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Aulia (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, Aulia (2022) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan yang besar dapat menurunkan nilai perusahaan, karena ketidakefisienan pengawasan operasi dan strategi manajemen yang lemah.

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang meningkat setiap tahunnya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kemajuan atau sedang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Bagi perusahaan dengan pertumbuhan yang meningkat akan lebih leluasa dalam menjalankan semua kegiatan perusahaan seperti peningkatan penjualan dan tentunya peningkatan kepercayaan investor terhadap perusahaan seiring dengan pertumbuhan perusahaan yang meningkat.

Pertumbuhan perusahaan sering dipakai sebagai tolak ukur dalam menilai perkembangan suatu perusahaan dan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh semua pihak baik itu pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan. Pertumbuhan dapat dilihat dari perubahan peningkatan atau penurunan suatu total aset yang dimiliki sebuah perusahaan dengan cara membandingkan total aset tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Dengan pertumbuhan yang meningkat perusahaan akan memperoleh keuntungan yang meningkat pula. Hal ini akan menarik minat investor dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan ukuran perusahaan dan nilai perusahaan dimana Fadhilah (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap

nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Dharmaputra (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Pertumbuhan aset tidak dijadikan bahan pertimbangan oleh investor dalam berinvestasi, hal ini dikarenakan tinggi rendahnya aset dalam perusahaan tidak menjamin tingkat keuntungan (*return*) yang diharapkan oleh para investor.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada beberapa tahun belakang ini di sektor energi dan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan permasalahan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
- 2) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
- 3) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

- 4) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
- 5) Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan

Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Teoritis dan Praktis

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi dan dapat digunakan sebagai bahan pembanding bagi penelitian terdahulu dan sekaligus sebagai referensi yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya mengenai pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu calon investor dalam aktivitas investasi terkait faktor apa saja yang berpengaruh pada nilai perusahaan

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2019), *signaling theory* merupakan tindakan manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek masa depan perusahaan. Menurut Muhharomi (2021) *signaling theory* adalah suatu teori yang menggambarkan tentang bagaimana keadaan perusahaan yang seharusnya memberikan sinyal berupa informasi kepada para pengguna laporan keuangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan.

Dapat disimpulkan bahwa teori sinyal merupakan petunjuk yang diberikan oleh pihak manajemen perusahaan kepada elemen pengguna laporan keuangan mengenai kondisi yang terjadi di perusahaan dengan tujuan membantu dalam pengambilan keputusan. Dalam teori ini menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan pihak manajemen perusahaan sebagai pihak internal yang memberikan sinyal berupa laporan keuangan kepada para pihak eksternal karena dapat mempengaruhi keputusan investasi pihak calon investor yang akan menanamkan sahamnya kepada perusahaan. Pengumuman tentang data keuangan dan kondisi perusahaan yang terdengar oleh investor akan diolah dan diinterpretasikan menjadi suatu kabar baik (*good news*) atau kabar buruk (*bad news*). Jika kabar baik, maka akan tercipta respon positif dari calon investor dimana menarik minat mereka untuk menanamkan saham

pada perusahaan. Namun sebaliknya, jika sinyal buruk maka akan menciptakan respon yang negatif dari calon investor dimana mereka tidak berminat untuk menanamkan saham pada perusahaan. Penggunaan teori sinyal berhubungan dengan profitabilitas adalah informasi mengenai laba perusahaan yang dihitung berdasarkan tingkat pengembalian aset perusahaan. Jika profitabilitas menunjukkan angka yang tinggi maka akan menjadi sinyal positif bagi calon investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan. Hal ini menjadi daya tarik calon investor untuk memiliki saham perusahaan.

Teori sinyal memiliki hubungan dengan *leverage* dimana penggunaan hutang dalam jumlah besar akan memberikan resiko bagi perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage*, menurut Utami dan Nurweni (2021) perusahaan akan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Tingginya tingkat hutang perusahaan menjadi *bad news* karena membuat investor tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan karena memiliki resiko yang tinggi.

Teori sinyal berhubungan dengan likuiditas, yang mana semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya akan menjadi *good news* kepada para investor. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan peluang-peluang perusahaan untuk membayar dan menyelesaikan masalahnya terkait hutang jangka pendeknya.

Sinyal yang diberikan perusahaan dapat dilihat dari ukuran perusahaan, besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan mempengaruhi

persepsi calon investor. Apabila perusahaan memiliki ukuran yang besar akan menjadi *good news* bagi calon investor, mereka memandang apabila perusahaan memiliki ukuran yang besar maka akan mudah mendapatkan dana dalam pengelolaan usahanya.

Selain itu, pertumbuhan perusahaan yang positif akan mampu memberikan keuntungan yang maksimal dalam hal investasi yang menggambarkan bahwa posisi keuangan perusahaan dalam keadaan sehat dan jauh dari kata bangkrut yang dapat meningkatkan kepercayaan investor (Nur, 2018). Hal ini dapat mempengaruhi keputusan pihak eksternal agar memberikan konfirmasi sinyal positif terhadap perusahaan. Konfirmasi yang positif dari pihak eksternal akan mempengaruhi harga saham yang dapat dijadikan peluang investasi.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Menurut Fauziah dan Sudiyatno (2020), nilai perusahaan merupakan bentuk kepercayaan masyarakat atas kegiatan yang dilakukan perusahaan dari awal berdiri hingga sekarang. Indrarini (2019) menyatakan nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan para investor, yang biasa dikaitkan dalam hal harga saham.

Nilai suatu perusahaan dapat digambarkan dari harga saham, dimana kenaikan harga saham perusahaan dapat memberi tahu bahwa kinerja perusahaan baik sehingga investor tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan dengan harapan perusahaan dapat mengelola modal tersebut dan menghasilkan *return* yang maksimal (Ali dan Faroji, 2021). Semakin tinggi

tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan dapat menyebabkan semakin tinggi daya tarik bagi investor untuk membeli saham tersebut, sehingga permintaan akan naik dan akhirnya akan mendorong pada harga saham mengalami kenaikan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah nilai yang menggambarkan persepsi investor terhadap masing-masing emiten di pasar saham. Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon investor untuk setiap saham yang ditawarkan oleh perusahaan. Bagi perusahaan yang sahamnya telah melantai di pasar modal, harga saham yang ditawarkan disana merupakan suatu tanda dari nilai perusahaan tersebut. Tinggi rendahnya harga saham akan berpengaruh pada perusahaan, harga saham ini menjadi indikator calon investor sebelum memutuskan menjadi investor suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut.

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019), profitabilitas merupakan Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rahayu (2020), menyatakan profitabilitas merupakan ukuran keberhasilan perusahaan dalam mengelola perusahaan hingga menghasilkan keuntungan. Profitabilitas kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang menjadi tolak ukur utama keberhasilan perusahaan tergantung dari kebutuhan pengukuran laba tersebut (Prihadi, 2019). Menurut Ridha (2019) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan

penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain sebagainya. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat dikatakan bahwa profitabilitas adalah ukuran seberapa besar laba yang dapat dihasilkan perusahaan dengan menggunakan semua faktor perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal pada periode waktu tertentu.

Menurut Kasmir (2019), profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.1.4 *Leverage*

Leverage adalah kewajiban finansial suatu perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi (Kieso, 2018). *Leverage* menggambarkan sampai seberapa besar perusahaan tersebut dibelanjai dengan modal asing (Sumardi, 2020). Kasmir (2019) menyatakan *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana aktiva perusahaan yang berasal dari hutang. Artinya, seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan bila dibandingkan dengan aktivanya. Melalui rasio ini dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya baik jangka

pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.

Sementara itu menurut Putri (2021), *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk memperlihatkan efisiensi suatu perusahaan untuk melunasi hutang-hutang yang dimiliki perusahaan. *Leverage* didefinisikan sebagai sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban – kewajiban yang dimilikinya baik hutang dalam jangka panjang maupun hutang dalam jangka pendek yang digunakan untuk kepentingan baik operasional maupun untuk menginvestasikan dana (Amalia dan Wahidahwati, 2021).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan perbandingan keseluruhan beban hutang perusahaan terhadap nilai ekuitas yang dimiliki perusahaan. Dapat dikatakan juga *leverage* menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki kreditur (pemberi hutang). Jika pemegang saham memiliki lebih banyak aset, maka perusahaan tersebut dikatakan kurang *leverage*, namun jika kepemilikan kreditur (pemberi hutang) atas aset lebih besar dari pemegang saham, maka perusahaan dikatakan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. *Leverage* merupakan pertimbangan penting yang dimiliki investor saat mengevaluasi perusahaan, investor umumnya cenderung menghindari risiko. Penggunaan utang perusahaan meningkatkan risiko keuangan pemegang saham, investor dapat bereaksi negatif terhadap hutang yang agresif (Firmansyah, 2020).

2.1.5 Likuiditas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) likuiditas merupakan perihal yang menggambarkan posisi uang kas pada suatu

perusahaan serta juga kemampuannya untuk dapat melunasi kewajiban hutang itu tepat pada waktu jatuh tempo. Menurut Kasmir (2019) rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Menurut Siswanto (2021), likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (lancar) yang jatuh tempo kurang dari setahun.

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Terdapat dua penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yakni apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan illikuid. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek, bisa jadi dikarenakan perusahaan sudah tidak lagi mempunyai dana sama sekali, ataupun kemungkinan dikarenakan pada saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana yang cukup secara tunai, sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lainnya (Kasmir, 2018).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus dilunasi segera dalam waktu yang singkat. Menurut Hidayat (2018), Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah ukuran seberapa besar kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya yang kurang dari satu tahun. Likuiditas juga bisa dipakai untuk menunjukkan posisi keuangan atau kekayaan perusahaan.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka aset yang dimiliki perusahaan pun semakin besar dan dana yang dibutuhkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya pun semakin banyak. Menurut Samala (2022) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan

Menurut Wardhany (2019) suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar dengan luas, perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil dimana sahamnya hanya beredar di lingkungan yang terbatas, penambahan jumlah saham akan memiliki pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu maka dapat dilihat pada perusahaan yang besar sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Menurut Badan Standarisasi Nasional, ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Perusahaan besar. Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.
2. Perusahaan menengah. Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.
3. Perusahaan kecil. Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

Perusahaan yang memiliki ukuran yang relatif besar memiliki peluang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur akan lebih mudah perusahaan. Dengan ukuran yang besar peluang memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri lebih besar. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengelompokkan jenis perusahaan yang terbagi menjadi perusahaan besar, menengah, dan kecil.

2.1.7 Pertumbuhan Perusahaan

Sumardi (2020), Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi usahanya didalam perkembangan ekonomi dan industri, dimana perusahaan tersebut berada atau merupakan tolak ukur untuk menentukan seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam dunia usaha pada umumnya dan industri pada khususnya.

Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kapasitas. Pertumbuhan perusahaan akan memaparkan seberapa jauh posisi ekonomi perusahaan dalam industri. Ada 2 alat ukur yang bisa dipakai untuk melihat pertumbuhan perusahaan. Yang pertama adalah *Assets Growth Ratio* yang memaparkan pertumbuhan aset perusahaan. Aset ini merupakan aktiva yang dipakai untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi aset, maka semakin tinggi pula operasional perusahaan.

Cara kedua untuk melihat pertumbuhan perusahaan adalah melalui *Sales Growth Ratio*. Dalam hal ini yang dilihat adalah perubahan penjualan tiap tahunnya. Penjualan yang tinggi menandakan perusahaan dapat meningkatkan perusahaannya, yang pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan keuntungan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tujuan dari penelitian sebelumnya adalah untuk mendapatkan perbandingan dan referensi. Selain itu, untuk menghindari kemiripan yang tampak dengan penelitian ini, peneliti memasukkan hasil penelitian sebelumnya ke dalam tinjauan pustaka ini sebagai berikut:

1. Wari (2022) “Pengaruh struktur kepemilikan dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018-2020”. Meneliti pengaruh struktur kepemilikan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda menggunakan aplikasi STATA V16. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusional, dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *Leverage* dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2. Wulandari (2022) "Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi". Meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-202. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan *corporate social responsibility* (CSR) memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
3. Sugitasari (2022) "Pengaruh struktur modal, profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Meneliti pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 25. Hasil pengujian menunjukkan bahwa struktur modal, profitabilitas, dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
4. Damaringtyas (2022) "Pengaruh profitabilitas, *leverage*, kebijakan dividen dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI". Meneliti pengaruh profitabilitas, *leverage*, kebijakan dividen, dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *leverage* dan kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

5. Damayanti (2022) "Pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan transportasi dan logistik". Meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Teknik analisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
6. Laela (2022) "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2020". Meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, terhadap nilai perusahaan. Teknik analisa data menggunakan *Software Eviews10*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, meningkatnya profitabilitas maka nilai perusahaan juga akan mengalami peningkatan, sedangkan likuiditas dan aktivitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
7. Amanta, (2022) "Peran Kebijakan Utang dalam Respons Investor atas Aset Pertambangan, Aset Tetap dan Ukuran Perusahaan". Meneliti tentang pengaruh aset pertambangan, aset tetap, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan utang sebagai variable moderasi.

Teknik analisis data adalah analisis regresi linear berganda dengan data panel digunakan untuk pengujian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset pertambangan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, aset tetap berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, begitu juga dengan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Adapun kebijakan utang tidak memperlemah pengaruh negatif aset pertambangan, aset tetap, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

8. Aulia, (2022) "Pengaruh ukuran perusahaan, rasio aktivitas, kinerja profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan variabel intervening *financial distress*". Meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, aktivitas, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan melalui mediasi *financial distress*. Teknik analisis data menggunakan *Deskriptif Statisticians and Structural Equation Modeling (SEM-PLS)* dengan *Smart PLS* versi 3.2.9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan begitu juga dengan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan ukuran perusahaan dan rasio aktivitas tidak berpengaruh. *Financial distress* tidak mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan, rasio aktivitas, dan kinerja profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
9. Fadhilah (2022) "Pengondisian nilai perusahaan dengan metode *generalized method of moment (GMM)*". Meneliti tentang pengaruh

perputaran modal kerja, struktur modal, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, keputusan investasi, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan di sektor *Consumer Non-cyclicals* tahun 2017-2021. Analisa penelitian ini dengan menggunakan metode *generalized method of moment* atau yang biasa disebut estimasi data panel dinamis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan juga dan nilai perusahaan tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, likuiditas juga berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, begitu juga dengan keputusan investasi dan ukuran perusahaan serta profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

10. Dharmaputra (2022) "Pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan". Meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa *leverage* berpengaruh positif, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada obyek penelitian yaitu perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode penelitian dengan tahun terbaru 2020-2022. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian yaitu Bursa Efek Indonesia dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian, yaitu analisis regresi linear berganda.

